

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi bencana alam yang tinggi, *United Nation Office For Disaster Risk Reduction* (UNISDR) dalam laporan *Country Assesment Report for Indonesia* menyebutkan bahwa Indonesia secara geografis merupakan bentuk kepulauan yang terletak pada daerah rawan bencana. Bencana alam yang sering terjadi antara lain: gempa bumi, gunung berapi, banjir, longsor, tsunami, kebakaran hutan dan lainnya (UNISDR, 2018). Wilayah Indonesia terletak diantara pertemuan tiga lempeng besar lapisan tektonik bumi (Bock *et al.*, 2003). Laporan yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 14 tahun terakhir (2003-2017) di Indonesia telah terjadi bencana alam sebanyak 21.365 kejadian. Selain itu dijelaskan bahwa gempa bumi dan *Tsunami* adalah bencana besar yang paling banyak menimbulkan korban jiwa, menurut BNPB tercatat 167.143 orang dinyatakan hilang dan meninggal dunia.

Dampak bencana tidak hanya menimbulkan korban jiwa tetapi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi (Noy dan Vu, 2010), dan menyebabkan perlambatan proses produksi khususnya terjadi pada negara-negara berkembang. Bencana menciptakan kerusakan pada *human capital* (Baez *et al.*, 2010), memperburuk tingkat kemiskinan dan mempertajam kesenjangan (Bui *et al.*, 2014). Hal ini memicu terjadinya migrasi, dimana penduduk akan meninggalkan daerah yang terkena bencana (Higuchi *et al.*, 2010). Kejadian ini akhirnya akan mempengaruhi pasar tenaga kerja (Barr dan Roy, 2008; Padli *et al.*, 2010). Dengan demikian dampak bencana secara ekonomi tidak hanya merusak infrastruktur namun juga menimbulkan kerusakan pada sumber daya manusia, sehingga daerah yang rawan perlu persiapan khusus dalam menghadapi ancaman bencana.

Banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan akibat bencana dapat menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja pada daerah tersebut. Daerah yang terkena bencana dan rawan bencana terbukti mempengaruhi tenaga kerja. Berkurangnya jumlah pekerja dalam jangka pendek akan menurunkan jumlah pencari kerja (Fumio *et al.*, 2012), untuk mengurangi dampak bencana kedepannya maka perlu memperhatikan tingkat keselamatan terkait lokasi tempat bekerja, khususnya mereka yang bekerja di daerah yang rawan bencana. Memperhatikan keselamatan pekerja di daerah yang beresiko terkena bencana merupakan bagian dari mitigasi bencana dalam menekan kerugian yang lebih besar terhadap perekonomian daerah tersebut. Dampak bencana bisa bertahan hingga jangka panjang (Ismail *et al.*, 2017), dan butuh waktu lama dalam pemulihan (Gignoux dan Menéndez, 2016). Untuk itu perlu menciptakan kondisi ekonomi yang *resilient* atau berdaya tahan, agar kedepannya dapat mengurangi dampak bencana yang sama atau kemungkinan yang lebih besar. Disini tenaga kerja memiliki peran dalam mewujudkan ekonomi yang tangguh tersebut.

Pada tanggal 30 September 2009 pantai Sumatera pernah di guncang gempa berkekuatan 7.6 Mw (*moment magnitude*) skala *magnitude*, dan seismolog menyebutnya dengan gempa Padang. Dari laporan BNPB (2009) gempa tersebut telah menyebabkan korban jiwa lebih dari 1.100 orang. Daerah yang terkena dampak terparah adalah kota Padang, kota Pariaman dan kabupaten Padang Pariaman. Kerugian yang dialami diperkirakan mencapai Rp 21,6 Triliun, kerugian infrastruktur sebesar 80 persen. Dengan kerugian di sektor produktif 11 persen dengan nilai kerugian mencapai Rp 2,4 Triliun, terbesar di sektor perdagangan karena kota padang merupakan pusat perdagangan di provinsi Sumatera Barat. Diperkirakan BNPB *et al.*,(2009) sebanyak 41,000 orang kehilangan mata pencaharian. Selain kerusakan fisik bencana menimbulkan dampak psikologis terhadap korban yang bisa menyebabkan trauma mendalam, stres berat (Basoglu *et al.*, 2003) dan bahkan menjadi depresi (Aslam dan Tariq, 2010). Korban selamat pasca gempa Padang mengalami cedera, cacat fisik, stres dan depresi disarankan segera melakukan pemulihan agar kualitas hidup tidak mengalami penurunan (Sudaryo *et al.*, 2012).

Dari data historis seismik pada kurun waktu 200 tahun menunjukkan kota Padang pernah terjadi siklus gempa besar, yang dikenal dengan istilah gempa *Megathrust*. Secara geografis kota Padang terletak di zona pertemuan dua lapisan lempeng tektonik (Indah, Syafriani, dan Andiyansyah, 2018). Padang merupakan zona rawan *Tsunami* yang masih memiliki potensi terjadinya gempa *Megathrust* (S. C. Singh *et al.*, 2010). Menurut Muhammad (2016) kekuatan gempa *Megathrust* diperkirakan dalam tiga skenario *magnitude*: 8.5 Mw, 8.75 Mw dan 9 Mw dengan ketinggian gelombang laut maksimum mencapai 20 meter. Dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang, hanya kecamatan Lubuk Kilangan dan kecamatan Pauh yang semua wilayahnya memiliki ketinggian diatas 10 meter (BPS, 2019b). Dari data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) intensitas gempa di Padang dan kepulauan Mentawai masih terjadi (Fidia, Pujiastuti, dan Sabarani, 2018). Sepanjang tahun 2018 Indonesia telah dua kali dilanda *Tsunami*, bencana ini terjadi di Palu dan pantai Anyer, *Tsunami* Palu disebabkan oleh gempa laut dangkal sedangkan yang terjadi di pantai Anyer dipicu oleh longsor tebing bawah laut. Menurut Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) potensi yang sama bisa menerjang pantai pesisir Sumatera Barat (Candra, 2018). Pada minggu pertama Februari 2019 pesisir pantai Barat Sumatera mengalami rentetan gempa bumi sebanyak 52 kali yang tercatat oleh (BMKG, 2019), dijelaskan BNPB gempa tersebut bisa memicu gempa yang lebih besar namun masyarakat tidak perlu panik (batubara, 2019). Kejadian tersebut menimbulkan kecemasan dan mempengaruhi aktivitas warga sekitar kota Padang, khususnya yang berada dekat dengan garis pantai.

Peneliti melihat kondisi rawan bencana telah mendorong terjadinya perubahan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, begitu juga dengan perubahan terhadap standar keselamatan kerja. Menurut Gomez-Mejia *et al.*, (2012) terkait rasa aman dan keselamatan dalam bekerja dapat dilihat dari tingkat kualitas kehidupan kerja atau *quality of work life*. Kualitas kehidupan kerja dalam penelitian ini selanjutnya disebut dengan QWL. Menurut Nigade dan Bholia (2014) QWL tenaga kerja secara keseluruhan dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Kecenderungan pekerja saat ini

banyak menghabiskan waktu di tempat kerja terkait; target, kebutuhan finansial dan tuntutan karir. Penelitian ini menggunakan bagian dari dimensi kerja dalam menjelaskan kondisi tenaga kerja. Menurut Hackman (1987) dimensi kerja merupakan keseluruhan kategori yang menentukan pekerjaan, dimensi kerja tersebut meliputi: stres kerja, dukungan, karakteristik pekerjaan dan lingkungan kerja fisik.

B. Perumusan Masalah

Tingkat keselamatan dan keamanan kerja perlu menjadi perhatian organisasi agar produktivitas tenaga kerja bisa dimaksimalkan, karena lingkungan kerja yang aman berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Lee dan Harrison, 2000) dan secara keseluruhan meningkatkan QWL (Akter dan Banik, 2018). Lingkungan kerja fisik di tempat kerja dapat berupa: bangunan, peralatan, tata ruang kerja dan sebagainya (Elsbach dan Pratt, 2008). Lingkungan kerja fisik pada daerah rawan bencana perlu memiliki standar keamanan yang tinggi agar mengurangi resiko bencana dan kecelakaan kerja. Menurut Biddle dan Zarkin (1988) kecelakaan kerja tidak hanya merugikan organisasi, namun dapat menurunkan penghasilan pekerja. Pentingnya kenyamanan dalam bekerja bertujuan mengurangi dampak yang muncul dari stres kerja terhadap QWL dan produktivitas (Bolhari *et al.*, 2012; Matin, Razavi, dan Campus, 2014). Peneliti menduga dengan adanya potensi bencana gempa dan *Tsunami* yang lebih besar, menjadikan pekerjaan di daerah rawan bencana membentuk karakteristik tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Sehingga perlu diberlakukan upah yang berbeda pula (*Wage differentials*), karena adanya resiko tambahan yang menyertai ketika bekerja di daerah rawan tersebut. Selain itu pekerja di daerah bencana sangat membutuhkan dukungan sosial (Paton, 2003), dukungan sosial yang dimaksud berasal dari keluarga, rekan kerja dan atasan (Allen, 2001; Kossek *et al.*, 2011). Pekerja yang memiliki hubungan baik diluar maupun dalam lingkungan kerja memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi dan dianggap lebih mampu dalam mengatasi permasalahan di tempat kerja.

Tingkat produktivitas tenaga kerja di daerah pesisir pantai Sumatera terlihat fluktuatif. Berdasarkan laporan (Kementerian Ketenagakerjaan dan BPS, 2016) produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat masih berada di bawah rata-rata standar produktivitas nasional, tingkat produktivitas tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan jam kerja dan kehadiran (Florence, 1920). Disampaikan oleh Qin dan Jiang (2011) bahwa bencana telah menyebabkan penurunan tingkat kehadiran pada tenaga kerja yang masih bertahan pada daerah yang terdampak bencana. Peneliti melihat bencana maupun isu terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan *Tsunami* ikut mempengaruhi tingkat kehadiran pekerja. Fenomena ini pernah terjadi pada tahun 2006, hal tersebut disebabkan karena berkembangnya isu akan terjadi *Tsunami* melanda kota Padang. Masyarakat yang pada waktu itu trauma terhadap kejadian *Tsunami* di Aceh, menyebabkan mayoritas warga melakukan evakuasi menuju daerah lebih tinggi yang dianggap aman. Akibat dari isu *Tsunami* tersebut beberapa sekolah dan kantor diliburkan, dan untuk sementara aktivitas dihentikan hingga isu *Tsunami* diklarifikasi. Kejadian ini diduga ikut mempengaruhi aktivitas tenaga kerja di kota Padang yang banyak bekerja di sektor informal, sehingga dapat merugikan pekerja khususnya mereka penerima upah harian. Hingga saat ini intensitas gempa masih dirasakan di kota Padang, hal tersebut dapat diketahui dari informasi yang dirilis BMKG tiap bulan terkait aktivitas gempa bumi Sumatera Barat dan sekitarnya.

Masyarakat dan pemerintah kota Padang terus meningkatkan kewaspadaan sebagai bagian dari mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. Mitigasi bencana bertujuan memberikan ketenangan pada warga kota Padang agar aktivitas dan produktivitas mereka tidak terganggu dengan adanya potensi gempa bumi dan *Tsunami*. Namun pada kenyataannya peneliti melihat kekhawatiran terhadap terjadinya bencana masih dirasakan warga kota Padang. Pakar gempa bumi atau *Geology* dan *Seismology* sering mengingatkan bahaya dan ancaman terjadinya gempa yang berpotensi *Tsunami* di daerah sepanjang pesisir pantai *Sumatera Megathrust*. Gempa *Megathrust* pernah terjadi pada tahun 1797 dan 1833. Peristiwa ini mengakibatkan pantai terluar kepulauan Mentawai mengalami penyusutan dan pulau

sekitar mengalami kenaikan. Gempa yang terjadi di Mentawai tahun 2007 silam diperkirakan sebagai bagian kecil dari kekuatan *Megathrust*, kejadian ini mencerminkan potensi terjadinya gempa berkekuatan besar (Konca *et al.*, 2008, Natawidjaja *et al.*, 2007). Kota Padang merupakan wilayah padat penduduk yang berada dipesisir Sumatera berpotensi menghadapi gempa *Megathrust*. Berdasarkan indeks rawan bencana BNPB, Sumatera Barat diklasifikasikan sebagai Provinsi rawan bencana kelas resiko tinggi dengan indeks sebesar 209 point. Untuk resiko bencana gempa bumi Kota Padang merupakan kelompok kelas resiko tinggi dengan indeks 22 point, begitu juga dengan resiko bencana *Tsunami* kota Padang merupakan kelompok tertinggi nasional dengan indeks 24 point (BNPB, 2014). Bahkan menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2016) dalam rencana kontijensi menghadapi bencana *Tsunami* provinsi Sumatera Barat menyebutkan kota Padang memiliki potensi resiko *Tsunami* paling tinggi di dunia, jika dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang kemungkinan akan terkena resiko. Keterangan dan penjelasan diatas merupakan dasar bagi peneliti pentingnya kota Padang diangkat sebagai objek penelitian.

Lingkungan yang rawan terhadap bencana terbukti mempengaruhi tenaga kerja, terlihat dari tekanan psikologis tenaga kerja yang disebabkan karena stres ketika merasakan bencana. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi ketika bekerja, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi terhambat bahkan pada kejadian tertentu dapat menjadi terhenti. Dengan demikian lingkungan kerja yang aman sangat dibutuhkan bagi mereka yang bekerja didaerah rawan bencana. Sejalan dengan itu, dalam *sustainable development goals* (SDGs) terkait pilar pembangunan ekonomi bahwa perlu tersedianya pekerjaan yang layak (*decent work*) untuk pertumbuhan ekonomi (PPN/Bappenas, 2020). Peneliti mengartikan pekerjaan yang layak didalamnya mencerminkan tersedianya lingkungan kerja yang aman bagi tenaga kerja. Pada daerah rawan bencana lingkungan kerja yang aman merupakan tempat kerja yang beresiko rendah terhadap ancaman bencana, dan tenaga kerja menyukai daerah tersebut untuk menjadi tempat bekerja.

Kepedulian warga kota Padang terhadap pentingnya lokasi yang aman dari ancaman bencana gempa dan *Tsunami* semakin meningkat. Hal ini terlihat dengan mulai bergesernya pemukiman dan beberapa tempat-tempat bisnis, yang pindah lokasi menuju daerah lebih aman dan jauh dari garis pantai. Kawasan yang selama ini berada dipinggir kota Padang mulai diminati untuk dijadikan tempat pemukiman dan alternatif lokasi perdagangan. Bahkan dengan mudah kita temukan, pengembang perumahan dalam mempromosikan kawasan tersebut menjual dengan narasi jauh dari garis pantai dan bebas *Tsunami*. Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya pemilihan lokasi secara geografis yang aman dari ancaman *Tsunami*. Hal ini membuktikan masyarakat kota Padang mulai mempertimbangkan unsur lokasi dalam melaksanakan berbagai aktivitas mereka. Terkait fenomena diatas dari aspek tenaga kerja, peneliti melihat lokasi geografis tempat kerja yang aman diduga dapat menciptakan QWL yang tinggi, mempengaruhi produktivitas dan upah tenaga kerja.

Dari pemaparan beberapa penelitian terkait bencana, kita memahami bahwa kota Padang adalah daerah yang rawan gempa dan *Tsunami*. Gempa besar yang terjadi pada tahun 2009 dan semakin gencarnya informasi akan bahaya gempa yang disertai *Tsunami*, menandakan bahwa pasca gempa 2009 kota Padang masih memiliki ancaman serupa dengan kekuatan yang lebih besar (Vigny, 2009). Menurut pemko Padang (2013) kejadian gempa 2009 telah menyebabkan trauma yang dalam bagi warga kota Padang. Keadaan ini menjadikan warga kota Padang lebih peka terhadap bahaya bencana yang akan dihadapi, dan menyadarkan kita bahwa potensi ancaman itu masih terjadi hingga kedepannya. Peneliti menduga ancaman dan potensi bencana menyebabkan terjadinya perubahan perilaku tenaga kerja dan mempengaruhi kepuasan mereka dalam bekerja.

Kualitas kehidupan kerja merupakan faktor penting dalam berbagai input organisasi, terutama pada lingkungan kerja yang luar biasa, seperti bekerja pada daerah yang rawan akan bencana. Menurut Hermawati dan Mas (2017) menyediakan lingkungan kerja yang disenangi oleh pekerja dapat meningkatkan kualitas kehidupan

kerja. Pemahaman dari konsep QWL menjelaskan bahwa pentingnya membuat hidup pekerja menjadi lebih baik. QWL pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan pekerja. QWL dapat menggambarkan kebutuhan dan kepuasan tenaga kerja terhadap pekerjaannya. Disamping itu diduga intensitas gempa dan kondisi rawan bencana dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja jika dilihat dari jam kerja, khususnya bagi mereka yang bekerja dekat dengan garis pantai. Sehingga perubahan tingkat produktivitas akan berpengaruh terhadap upah yang diterima. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti ingin menjelaskan bagaimana kondisi tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami* dengan menganalisis tingkat QWL, upah dan produktivitas.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, disusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh upah, produktivitas, lokasi geografis, stres kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dukungan sosial, terhadap QWL tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*?
2. Bagaimana pengaruh QWL, produktivitas, lokasi geografis, stres kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, karakteristik pekerjaan, terhadap upah tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*?
3. Bagaimana pengaruh QWL, upah, lokasi geografis, Stres Kerja, Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kerja fisik, terhadap Produktivitas tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk menganalisis pengaruh upah, produktivitas, lokasi geografis, stres kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dukungan sosial, terhadap QWL tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.

2. Untuk menganalisis pengaruh QWL, produktivitas, lokasi geografis, stres kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, karakteristik pekerjaan, terhadap upah tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.
3. Untuk menganalisis pengaruh QWL, upah, lokasi geografis, stres kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, lingkungan kerja fisik, terhadap produktivitas tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah penelitian berkaitan dengan kondisi tenaga kerja khususnya di daerah rawan terhadap gempa dan *Tsunami*. Dan memperkaya penelitian tentang QWL, upah dan produktivitas tenaga kerja.
2. Menjadi pedoman penelitian selanjutnya berkaitan dengan tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*. Serta menambah referensi bagi penelitian terkait variabel lokasi geografis, Stres Kerja, Tingkat pendidikan, Pengalaman Kerja, Dukungan Sosial, Karakteristik Pekerjaan, Lingkungan Kerja Fisik, QWL, upah dan produktivitas.
3. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran terkait kondisi tenaga kerja di daerah rawan bencana, khususnya kota Padang yang rawan terhadap gempa bumi yang disertai dengan ancaman *Tsunami*.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan organisasi bisnis dalam membuat kebijakan terhadap tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas dampak potensi bencana kedepannya, pada tenaga kerja di kota Padang sebagai daerah yang rawan gempa dan *Tsunami*. Fokus penelitian ini menganalisis QWL, upah dan produktivitas tenaga kerja di kota Padang sesuai dengan variabel yang diteliti berkaitan dengan kondisi rawan bencana. Objek penelitian ini adalah tenaga kerja di kota Padang yang bekerja pada semua jenis

lapangan kerja utama menurut kriteria dari data Kota Padang Dalam Angka 2019, dan tenaga kerja tersebut bekerja di daerah yang beresiko tinggi terhadap ancaman *Tsunami* berdasarkan peta evakuasi *Tsunami* yang dibuat BPBD.

G. Kebaharuan Penelitian

1. Menggunakan QWL dalam menjelaskan tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*. Hal ini belum ditemukan pada penelitian terkait kebencanaan dan tenaga kerja. Peneliti menghubungkan potensi bencana dengan kondisi keselamatan tenaga kerja saat berada di tempat kerja. Penelitian ini diharapkan ikut mendorong peningkatan studi terkait kebencanaan dan tenaga kerja.
2. Penelitian ini menggunakan variabel lokasi geografis, dimensi kerja dan *human capital* secara simultan dalam menganalisis QWL, upah dan produktivitas. Dengan analisis yang dilakukan diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan metode penelitian yang membahas tenaga kerja dan daerah rawan gempa dan *Tsunami*.
3. Terkait variabel lokasi geografis tempat kerja, penelitian ini menjadikan jarak lokasi dengan garis pantai dan ketinggian lokasi kerja sebagai indikator. Penggunaan variabel lokasi geografis dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap QWL merupakan kebaruan dari penelitian ini. Hasil temuan diharapkan ikut berperan dalam perkembangan teori QWL, khususnya membahas kondisi tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.
4. Dalam mengukur variabel lingkungan kerja fisik, penelitian ini menambahkan indikator pentingnya ketersediaan peralatan keselamatan kerja dan keselamatan terhadap bencana gempa dan *Tsunami* yang tersedia di lingkungan tempat kerja. Berikutnya variabel stres kerja, penelitian ini melihat dampak yang ditimbulkan bencana ketika berada di tempat kerja terhadap tingkat stres dalam pekerjaan, dan menganalisis pengaruhnya terhadap QWL, upah dan produktivitas tenaga kerja.

Sehingga dari hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam memberikan kebijakan pada tenaga kerja di daerah rawan gempa dan *Tsunami*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi disusun secara rinci dalam lima bab, kerangka konseptual disertasi dan isi masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 :Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kebaharuan penelitian dan sistematika penulisan disertasi.

Bab 2: Pada bab teori dan studi literatur membahas teori-teori dan penelitian yang berkaitan dengan daerah rawan bencana, tenaga kerja, produktivitas, upah, QWL, stres kerja, dukungan sosial, karakteristik pekerjaan, lingkungan kerja fisik, geografis, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

Bab 3: metodologi penelitian, membahas secara rinci rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, skala likert, uji validitas, realibilitas, tabulasi silang, kriteria ekonometrika dan kriteria statistik.

Bab 4: bab hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil tabulasi, hasil estimasi model penelitian, pembahasan hasil estimasi dan implikasi penelitian.

Bab 5: penutup, bab ini berisikan kesimpulan, saran dan keterbatasan peneliti

